

KECENDERUNGAN MENYONTEK DALAM KAITANNYA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI DIRI PADA PELAJAR SMK PGRI 1 PACITAN JAWA TIMUR

Triyan Kurniasari Aryani, Thulus Hidayat,
Arista Adi Nugroho

Program Studi Psikologi FK UNS

Abstrak

Kecenderungan menyontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari. Hal ini terjadi karena proses imitasi dan akan terus terjadi secara turun-temurun jika tidak ada perhatian dan perbaikan terhadap sistem. Dalam hal ini, faktor tinggi rendahnya kepercayaan diri dan motivasi diri yang dimiliki oleh setiap individu khususnya para pelajar berperan penting dalam keberhasilan akademiknya. Individu dengan kepercayaan diri dan motivasi diri yang rendah dinilai memiliki kecenderungan menyontek lebih besar dibanding pelajar yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi diri yang tinggi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi diri dengan kecenderungan menyontek, hubungan kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek, dan hubungan motivasi diri dengan kecenderungan menyontek.

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh pelajar SMK PGRI I Pacitan Jawa Timur. Sampel berjumlah 90 pelajar. Teknik pengambilan sampelnya adalah *cluster random sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi simultan dan korelasi *Pearson Product moment* dengan bantuan komputer program SPSS for MS windows versi 16.

Berdasarkan perhitungan analisis data diperoleh hasil uji simultan $p\text{-value}$ $0,002 < 0,05$, artinya signifikan, sedangkan F hitung $6,583 >$ dari F tabel $3,09$, artinya signifikan dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,131$ atau $13,1\%$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu kepercayaan diri dan motivasi diri secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan pada kecenderungan menyontek para pelajar. Sedangkan untuk hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan

menyontek diperoleh koefisien korelasi r sebesar $-0,253$ $p < 0,05$, dan koefisien korelasi r sebesar $-0,362$ $p < 0,05$ untuk hubungan antara motivasi diri dengan kecenderungan menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek dan terdapat hubungan negatif antara motivasi diri dengan kecenderungan menyontek. Adapun sumbangan efektif yang diberikan prediktor kepercayaan diri sebesar $0,88\%$ dan motivasi diri sebesar $12,26\%$.

Kata kunci : Kepercayaan diri, motivasi diri, kecenderungan menyontek.

A. Pendahuluan

Salah satu bentuk tindakan negatif yang dilakukan oleh pelajar dalam proses pembelajaran adalah menyontek. Menyontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari, tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan di negara Indonesia. Anderman & Hicks (1995; dalam Anderman, Griesinger, & Westerfield, 1998) mengemukakan bahwa fakta menunjukkan menyontek adalah kebiasaan yang sering terjadi pada pelajar. Sejumlah penelitian yang telah didapat menunjukkan bahwa pelajar SMA lebih banyak dan lebih terlihat dibanding disekolah dasar. Fenomena ini makin diperparah dengan kecenderungan menyontek yang sering terjadi ketika pelaksanaan ujian baik ujian semester maupun kenaikan kelas. Menurut Irawati (2008) keleluasaan peserta didik untuk menyontek dengan cara berlomba menempati tempat duduk tertentu, menggunakan peluang ketika pengawas lengah, membuat catatan-catatan di kertas kecil berisi salinan pelajaran, rumus ditangan, dapat pula dengan mencuri jawaban teman, serta bekerja

sama dengan teman dengan cara membuat kesepakatan terlebih dahulu dan membuat kode-kode tertentu merupakan bentuk kecurangan yang sering terjadi saat pelaksanaan ujian. Bila hal ini merupakan suatu realita empiris berarti ujian menciptakan budaya tidak jujur dalam sistem pendidikan nasional. Kejujuran sangat diperlukan untuk mendukung perubahan budaya itu sehingga menjadi bersifat permanen. Dari sini tampak bahwa masalah menyontek sesungguhnya adalah isu lama yang tetap aktual dibicarakan dalam sistem dunia pendidikan di Indonesia bahkan diseluruh dunia.

Percaya diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya, menilai atas kemampuan yang dimiliki tampak dari seluruh perilakunya. Kumara (Shofiah, 2002) mengemukakan bahwa kepercayaan diri diawali dengan pengenalan fisik, bagaimana individu menilai dirinya, menerima atau menolaknya. Selanjutnya hal tersebut akan menimbulkan rasa puas atau sebaliknya rasa rendah diri dan kecewa yang akan mempengaruhi perkembangan mentalnya. Kepercayaan diri timbul sejalan dengan proses waktu yang tumbuh berkembang pada diri seorang individu melalui proses belajar. Dari pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa percaya diri merupakan bagian dari alam bawah sadar yang hanya terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat emosional dan perasaan.

Albert Bandura (dalam Arief, 2008) mengemukakan bahwa kepercayaan diri yang bagus memiliki kontribusi besar terhadap motivasi. Hal ini mencakup antara lain: bagaimana individu merumuskan tujuan atau target untuk dirinya,

bagaimana individu memperjuangkan targetnya, sekuat apa individu itu mampu mengatasi masalah yang muncul, dan setangguh apa individu itu mampu menghadapi kegagalannya.

Pada dasarnya motivasi merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang individu. Menurut Purwanto (1990) motivasi termasuk dalam faktor individual. Faktor individual adalah faktor yang ada pada diri individu itu sendiri, misalnya kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, dan faktor pribadi. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa adanya motivasi memudahkan individu dalam menentukan harapan atau cita-cita pada masa yang akan datang. Kebutuhan meraih prestasi merupakan salah satu motif yang berperan penting pada individu. Memiliki motivasi diri untuk mencapai prestasi yang tinggi akan mendorong individu fokus pada pencapaian tujuan. Lobel dan Levanon (1988) menyarankan bahwa seorang individu perlu didorong untuk lebih percaya pada penguatan internal dan berpandangan positif pada diri untuk mengurangi timbulnya kecurangan dalam hal akademik. Individu yang memiliki motivasi diri yang tinggi dalam mencapai tujuannya, ketika menghadapi masalah akan melakukan tindakan-tindakan yang positif untuk memecahkan masalahnya, sedangkan bagi individu yang memiliki motivasi yang rendah akan cenderung bermalas-malasan dan bertindak negatif.

Menyontek yang telah menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri pelajar sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Banyaknya teman sebaya yang menyontek menyebabkan pelajar berpikir bahwa menyontek adalah tindakan

yang wajar dilakukan demi mencapai hasil yang diinginkan. Pelajar yang terbiasa menyontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan hanya pada kemampuan dirinya sendiri. Selain itu sikap masyarakat yang permisif terhadap kecurangan-kecurangan kecil yang dilakukan sejak dini seperti menyontek merupakan akar dari permasalahan moral yang lebih besar (Sutrisno, 1999; dalam Haryono, 2001). Dengan menyontek, bukan memberikan motivasi diri untuk belajar. Namun, membiarkan teman bermalas-malasan tanpa mau berusaha sendiri. Oleh karena hal tersebut, untuk menghindari tindakan menyontek diperlukan sebuah sistem belajar sendiri yang dibuat oleh pelajar itu sendiri agar yakin akan kemampuan yang dimiliki serta mampu menarik memotivasi dirinya untuk berusaha sendiri akan kemampuan yang dimilikinya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi diri dengan kecenderungan menyontek pada pelajar.
- b. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek pada pelajar.
- c. Untuk mengetahui hubungan motivasi diri dengan kecenderungan menyontek pada pelajar.

B. Dasar Teori

1. Kecenderungan Menyontek

Kecenderungan menyontek merupakan keinginan bertindak curang dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah (Sujana dan Wulan, 1994). Menyontek adalah salah satu wujud perilaku dan ekspresi

mental seseorang, bukan merupakan sifat bawaan, tetapi merupakan hasil pengaruh yang didapatkan seorang individu dari hasil interaksi dengan lingkungan (Alhadza, 2004).

Pada hasil Diskusi Kelompok Terarah yang dilakukan oleh Dewi (2000) pada penelitian kepercayaan diri dan kecenderungan menyontek menghasilkan sepuluh indikator yang mampu mengungkap bentuk-bentuk kecenderungan menyontek yang dilakukan oleh pelajar. Indikator tersebut meliputi: (a) bertanya pada teman saat ujian, (b) melihat jawaban teman saat ujian, (c) menjawab soal ujian bukan dari pikiran sendiri, (d) melihat catatan saat ujian, (e) menggunakan kode-kode tertentu untuk saling tukar jawaban saat ujian, (f) menyatakan rumus untuk menjawab soal ujian, (g) meniru jawaban teman pada saat ujian, (h) mencari kepastian jawaban yang benar dari teman saat ujian, (i) menyatakan cara menjawab soal ujian pada teman, (j) melihat rangkuman materi saat ujian.

Menurut Smith (dalam Alhadza, 2004) mengemukakan bahwa keputusan moral dan motivasi untuk mencapai prestasi atau ketakutan untuk gagal menjadi alasan yang signifikan seorang individu cenderung melakukan menyontek. Adapun alasan tersebut meliputi:

- a. Terpengaruh melihat teman melakukan kecurangan meskipun pada awalnya tidak berniat melakukannya.
- b. Terpaksa membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu membukukan sehingga memaksa peserta harus menghafal kata demi kata dari buku teks.

- c. Merasa guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai.
- d. Adanya peluang karena pengawasan yang tidak ketat.
- e. Takut gagal.
- f. Ingin memperoleh nilai tinggi tetapi tanpa diimbangi dengan belajar keras.
- g. Tidak percaya diri. Sudah belajar teratur tetapi khawatir akan lupa, sehingga mengantisipasinya dengan membawa catatan kecil.
- h. Terlalu cemas menghadapi ujian.
- i. Yakin bahwa guru tidak akan memeriksa tugas yang diberikan berdasarkan pengalaman sebelumnya sehingga bermaksud mengelabui guru.

2. Kepercayaan diri

Individu yang sehat memiliki percaya diri yang memadai. Percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Dengan percaya diri, individu merasa dirinya berharga dan memiliki kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri (Lie, 2003). Kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian yang diperoleh seseorang dari pengalaman hidupnya. Aspek kepribadian tersebut berupa keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak terpengaruh pada orang lain, mampu bertindak sesuai kehendak dan penuh kesadaran, cukup berhati-hati dalam bertindak, optimis, toleran dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Lauster, 1997).

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional maka individu harus memulainya dari diri sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya

individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya. Berikut beberapa cara menumbuhkan rasa percaya diri yang dikemukakan oleh Rini (2002), yaitu: (a) evaluasi diri secara obyektif, (b) memberi penghargaan yang jujur terhadap diri, (c) *Positive thinking*, (d) menggunakan *self-affirmation*, (e) berani mengambil resiko, (f) belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan, dan (g) menetapkan tujuan yang realistis.

3. Motivasi diri

Motivasi diri merupakan dorongan dan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya, apabila seorang individu menyenangi sesuatu maka akan terdorong untuk melakukan kegiatan tersebut, dan motivasi sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya (Uno, 2007).

Adapun aspek-aspek motivasi yang penting dimiliki ada pada diri setiap individu sebagai berikut (Sardiman, 1992):

- a. Tekun menghadapi tugas
Sikap individu yang dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, dan tidak pernah berhenti sebelum pekerjaan yang dikerjakakan selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan
Sikap individu yang mampu menghadapi kesulitan serta tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah

Sikap individu yang cepat mereaksi dan lekas bertindak terhadap berbagai masalah dihadapannya.

- d. Lebih senang bekerja mandiri
Sikap individu bertindak tanpa menggantungkan diri pada orang lain.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
Sikap individu yang mencerminkan lebih senang melakukan berbagai aktivitas yang baru, bukan hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif bagi dirinya.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
Sikap individu yang mempertahankan pendapatnya bila yakin akan sesuatu.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
Sikap individu yakin mampu bertindak sesuai hal yang diyakini dan penuh kesadaran dalam menghadapi segala hal tentang dirinya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal
Sikap individu bertindak kritis dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi, serta dapat memutuskan sendiri jalan keluar yang tepat menurut dirinya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional, artinya penelitian ini berusaha menemukan hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung berdasarkan fakta empirik yang ada. Melalui pengolahan data secara statistik diharapkan dapat diketahui hubungan antara ketiga variabel yang diteliti. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Tergantung : Kecenderungan Menyontek
2. Variabel Bebas : Kepercayaan diri
Motivasi diri

1. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini merupakan pelajar putra maupun putri berjumlah 92 orang yang diambil secara acak dengan *teknik cluster random* sampling dari seluruh kelas baik kelas 1, 2, maupun 3 SMK PGRI I Pacitan Jawa Timur. Namun, data yang dapat dianalisis sebanyak 90 karena 2 diantaranya dinyatakan rusak. Data terkumpul pada bulan Desember 2008.

2. Alat ukur

Pada penelitian ini menggunakan dua model skala, yakni model alat ukur skala likert dan model alat ukur skala diferensi semantik. Sistem penilaian skala kepercayaan diri dan motivasi diri ini menggunakan model skala Likert, yakni penentuan nilai skala dengan cara yang sederhana berskala lima. Skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan *favourable* dan *unfavourable* dengan 5 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) yang diberi bobot 5 sampai 1 untuk pernyataan *favorable* dan sebaliknya (bobot 1 sampai 5 untuk pernyataan *unfavorable*). Sedangkan skala kecenderungan menyontek ini menggunakan model skala diferensi semantik 5 kontinum. Responden langsung memberikan bobot penilaian terhadap suatu stimulus menurut kata sifat yang ada pada setiap kontinum skala. Bagian paling kiri bernilai 5 berarti *favorable*. Bagian paling kanan bernilai 1 menunjukkan *unfavorable*, dan bagian netral dengan nilai 3. Skor responden secara keseluruhan diperoleh dengan cara menjumlahkan skor masing-masing kontinum.

Variabel kepercayaan diri memiliki 41 aitem, variabel motivasi diri memiliki 49 aitem, dan variabel kecenderungan menyontek memiliki 50 aitem. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment*. Hasil Indeks korelasi aitem skor aitem dengan skor total aitem (r_{ix}) dinyatakan dalam *corrected item total correlation* dengan bantuan komputer program

SPSS for MS windows versi 16. Validitas alat ukur kepercayaan diri berkisar antara 0,317 sampai dengan 0,746. Validitas alat ukur motivasi diri berkisar antara 0,305 samapai dengan 0,863 dan untuk validitas alat ukur kecenderungan menyontek berkisar antara 0,308 sampai dengan 0,694. Sedangkan reliabilitas skala kepercayaan diri ditunjukkan dengan menghitung Cronbach's Alpha sebesar 0,935, motivasi diri sebesar 0,951, dan kecenderungan menyontek sebesar 0,941.

3. Teknik analisis

Data yang diperoleh melalui pengisian ketiga skala diolah secara statistik dengan menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor uji simultan, sedangkan untuk mengetahui masing-masing hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Semua penghitungan dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16.00 for Windows*.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 6-10 Desember 2008 dengan cara peneliti memberikan skala kepercayaan diri, skala motivasi diri, dan skala kecenderungan menyontek secara klasikal dan langsung kepada sampel penelitian. Pembagian skala dilakukan secara langsung oleh peneliti di ruang kelas masing-masing. Sebelum mengisi skala, peneliti menerangkan cara pengisian skala agar subjek tidak keliru dalam proses pengisian skala nantinya. Subjek mengisi skala membutuhkan waktu sekitar 1 jam pelajaran atau 45 menit. Dari 92 eksemplar yang dibagikan pada subjek, seluruhnya terkumpul kembali. Namun, hanya 90 eksemplar yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Setelah semua data terkumpul selanjutnya dilakukan skoring.

2. Gambaran Umum

Skala kepercayaan diri akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek. Skor minimal yang diperoleh subjek adalah $41 \times 1 = 41$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah $41 \times 5 = 205$. Maka jarak sebarannya adalah $205 - 41 = 164$ dan setiap satuan deviasi standartnya bernilai $164:6,0 = 27,33$, sedangkan rerata hipotetikny adalah $41 \times 3 = 123$. Apabila subjek digolongkan dalam 5 kategorisasi. Dari kategori skala kepercayaan diri seperti terlihat pada tabel, dapat dilihat bahwa subjek secara umum memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Skala motivasi diri akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek. Skor minimal yang diperoleh subjek adalah $49 \times 1 = 49$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah $49 \times 5 = 245$. Maka jarak sebarannya adalah $245 - 49 = 196$ dan setiap satuan deviasi standartnya bernilai $196:6,0 = 32,67$ sedangkan rerata hipotetikny adalah $49 \times 3 = 147$. Apabila subjek digolongkan dalam 5 kategorisasi. Dari kategori skala motivasi diri seperti terlihat pada tabel, dapat dilihat bahwa subjek secara umum memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Skala kecenderungan menyontek akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek. Skor minimal yang diperoleh subjek adalah $50 \times 1 = 50$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah $50 \times 5 = 250$. Maka jarak sebarannya adalah $250 - 50 = 200$ dan setiap satuan deviasi standartnya bernilai $200:6,0 = 33,33$ sedangkan rerata hipotetinya adalah $50 \times 3 = 150$. Apabila subjek digolongkan dalam 5 kategorisasi. Dari kategori skala kecenderungan menyontek

seperti terlihat pada tabel, dapat dilihat bahwa subjek secara umum memiliki tingkat kecenderungan menyontek yang rendah.

3. Hasil Uji Asumsi

a. Uji normalitas sebaran

Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hal ini berarti bahwa uji normalitas diperlukan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat sampel yang representatif terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi (Hadi, 2000). Uji normalitas sebaran ini menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov test (ks-z)* yang dikatakan normal jika p (*asym sig (2-tailed)*) $> 0,05$. Hasil uji normalitas sebaran terhadap ketiga variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hasil uji normalitas sebaran variabel kepercayaan diri, nilai *ks-z* adalah 0,648 dengan *asym sig (2-tailed)* 0,795 $> 0,05$ termasuk kategori normal.
- 2) Hasil uji normalitas sebaran variabel motivasi diri, nilai *ks-z* adalah 0,514 dengan *asym sig (2-tailed)* 0,955 $> 0,05$ termasuk kategori normal.
- 3) Hasil uji normalitas sebaran variabel kecenderungan menyontek, nilai *ks-z* adalah 0,747 dengan *asym sig (2-tailed)* 0,633 $> 0,05$ termasuk kategori normal.

Tabel 1.
Uji Normalitas

| Variabel | KS-Z | P | Keterangan |
|-------------------------|-------|-------|------------|
| Kepercayaan diri | 0,648 | 0,795 | Normal |
| Motivasi diri | 0,514 | 0,955 | Normal |
| Kecenderungan menyontek | 0,747 | 0,633 | Normal |

Hal ini berarti bahwa data pada variabel kepercayaan diri, motivasi diri dan kecenderungan menyontek memiliki sebaran yang normal dan sampel dalam penelitian dapat mewakili populasi.

b. Uji linieritas hubungan

Pengujian linieritas dimaksudkan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, selain itu uji linieritas ini juga diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan yang ditemukan tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah linier (Hadi, 2000). Uji linieritas hubungan ini menggunakan teknik *compare means test for linierity*. Berdasarkan hasil pengujian linieritas variabel kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek diperoleh nilai F_{beda} sebesar 1,363 dengan probabilitas sebesar 0,152 $> 0,05$ adalah linear. Motivasi diri dengan kecenderungan menyontek diperoleh F_{beda} sebesar 0,868 dengan nilai probabilitas sebesar 0,684 $> 0,05$ adalah linear. Berdasarkan uji linieritas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa asumsi linier dalam penelitian ini terpenuhi.

Tabel 2.
Uji Linieritas

| Variabel | F_{beda} | P | Keterangan |
|---|------------|-------|------------|
| Kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek | 1,363 | 0,152 | Linier |
| Motivasi diri dengan kecenderungan menyontek | 0,868 | 0,684 | Linier |

c. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk menguji adanya otokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji DW (*Durbin-Watson*). Cara membaca hasil analisa yakni dengan kriteria pengambilan jika nilai $DW = 2$, maka tidak terjadi autokorelasi sempurna sebagai *rule of thumb* (aturan ringkas) jika nilai DW diantara 1,5 sampai 2,5 maka data tidak mengalami autokorelasi. Tetapi, jika nilai DW sampai 1,5 disebut memiliki autokorelasi positif, dan jika $DW > 2,5$ sampai 4 disebut autokorelasi negatif (Nugroho, 2005). Hasil analisa output SPSS tabel model *summary* menunjukkan nilai DW (*Durbin-Watson*) sebesar 1,989. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah keraguan dalam masalah autokorelasi.

d. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* yang menyatakan model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas jika:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola (Nugroho, 2005).

Dari hasil analisa diperoleh bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur. Hal tersebut dapat dilihat lampiran G yakni pada plot yang terpacar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah model regresi terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas.

e. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel bebas (independen) satu dengan variabel bebas lainnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas. Pedoman suatu model regresi yang bebas Multiko adalah koefisien korelasi antar variabel independent haruslah lemah. Jika Korelasi kuat, maka terjadi problem Multikolinieritas. Deteksi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1. selain itu dapat dilihat pula dari nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70, maka dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinieritas (Nugroho, 2005). Dari hasil uji melalui VIF pada hasil output SPSS tabel *coefficients* masing-masing variabel independent memiliki VIF sebesar 2,282 dengan nilai *tolerance* 0,438. maka dapat dinyatakan model regresi terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas.

4. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan regresi uji simultan pada hipotesis pertama diperoleh hasil menunjukkan $F_{reg}=6,583$ $p<0,01$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,131 atau 13,1%. Hal ini menunjukkan bahwa

kepercayaan diri dan motivasi diri secara bersama-sama memberikan peran terhadap kecenderungan menyontek pada pelajar. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi tersebut maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi diri dengan kecenderungan menyontek.

Untuk mengetahui korelasi masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung, perlu dihitung apakah kedua variabel bebas tersebut berhubungan atau tidak yakni dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Ternyata dari perhitungan korelasi antara variabel kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek menyatakan adanya hubungan negatif (r_{x_1y}) sebesar $-0,253$ $p < 0,05$. Jadi, hipotesis kedua yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek, diterima. Sedangkan hasil hipotesis ketiga, menunjukkan nilai koefisien korelasi antara variabel motivasi diri dengan kecenderungan menyontek (r_{x_2y}) menyatakan adanya hubungan negatif sebesar $-0,362$ $p < 0,05$. Maka, hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara motivasi diri dengan kecenderungan menyontek, diterima. Artinya semakin tinggi motivasi diri maka semakin rendah kecenderungan menyontek.

5. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan motivasi dengan kecenderungan menyontek pada pelajar. Berdasarkan hasil analisis regresi di atas dapat dikatakan bahwa faktor kepercayaan diri dan motivasi diri dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi kecenderungan menyontek.

Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel

kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek menyatakan adanya hubungan negatif (r_{x_1y}) sebesar $-0,253$ $p < 0,05$. Jadi, hipotesis kedua yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek, diterima. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Levine dan Satz (dalam Sujana, 1994), bahwa pelajar menyontek karena memiliki kepercayaan yang minimal terhadap kemampuan diri sendiri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan merasa tidak yakin terhadap kemampuannya dalam menghadapi masalah (Rakhmat, 1994). Begitu juga dengan pelajar yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, apabila dihadapkan pada masalah dalam ujian akan berusaha mencari penguat dari pihak lain seperti teman-temannya dengan cara bertanya, atau dapat juga dari buku-buku dan catatan-catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Dewi, 2000). Catatan-catatan tersebut dapat dibuat dikertas kecil-kecil, rumus ditangan, di kerah baju, atau dengan mencuri jawaban teman (Irawati, 2008).

Hasil analisis hipotesis ketiga, menunjukkan nilai koefisien korelasi antara variabel motivasi diri dengan kecenderungan menyontek (r_{x_2y}) menyatakan adanya hubungan negatif sebesar $-0,362$ $p < 0,05$. Maka, hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara motivasi diri dengan kecenderungan menyontek, diterima. Artinya semakin tinggi motivasi diri maka semakin rendah kecenderungan menyontek. Hal ini menunjukkan semakin besar motivasi yang dimiliki oleh setiap individu, semakin tinggi hasil belajar yang dicapai karena motivasi menentukan intensitas usaha pelajar atau dengan kata lain perilaku yang

intensif dianggap sebagai hasil dari tingkat motivasi yang lebih tinggi (Nasution, 1982).

Hasil analisis data dan kategorisasi menunjukkan tingkat motivasi diri pelajar SMK PGRI I Pacitan Jawa Timur secara umum termasuk kategori tinggi atau positif sebesar 50% yakni dengan rerata empirik sebesar 174,90 dan rerata hipotetik sebesar 147. Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Winkel (1992) yang menyatakan bahwa peranan khas dari motivasi adalah mempengaruhi kuat lemahnya semangat belajar.

Bagi seorang pelajar tolak ukur keberhasilan dalam meraih prestasi diukur dengan memperoleh nilai yang tinggi. Semakin besar harapan pelajar meraih prestasi yang diinginkan dan semakin kecil potensi yang dimiliki oleh pelajar tersebut maka semakin besar hasrat dan kemungkinan untuk melakukan tindakan negatif, misalnya tindakan menyontek. Menurut Gibson (dalam Dewi, 2000) ketakutan akan kegagalan meraih prestasi menjadi penguat negatif yang menyebabkan percaya diri seseorang menjadi menurun. Pelajar dengan kepercayaan diri yang rendah akan menunjukkan sikap pesimis terhadap kemampuan dirinya. Pelajar yang demikian ini tidak mempercayai kemampuannya sendiri sehingga akhirnya melakukan tindakan menyontek sebagai cara untuk menghindari kegagalan (Levine dan Satz; dalam Sujana, 1994).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Lobel dan Levanon (1988), menyarankan bahwa seorang individu khususnya pelajar perlu didorong untuk lebih percaya pada penguatan internal dan berpandangan positif pada diri untuk mengurangi

timbulnya kecurangan dalam hal akademik. Individu yang memiliki motivasi diri yang tinggi dalam mencapai tujuannya, ketika menghadapi masalah akan melakukan tindakan-tindakan yang positif untuk memecahkan masalahnya, sedangkan bagi individu yang memiliki motivasi yang rendah akan cenderung bermalas-malasan dan bertindak negatif.

Peranan atau sumbangan efektif kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek sebesar 0,88% dan peranan atau sumbangan efektif motivasi diri terhadap kecenderungan menyontek sebesar 12,26%. Total sumbangan efektif sebesar 13,1% yang ini berarti masih terdapat 86,9% variabel-variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan menyontek selain kepercayaan diri dan motivasi diri seperti faktor psikologis, faktor moral, dan faktor situasional.

Hasil analisa data dan kategorisasi tingkat kecenderungan menyontek pada pelajar SMK PGRI I Pacitan secara umum tergolong rendah dimana hasil kategorisasi menunjukkan sebesar 33,33% dengan rerata empirik sebesar 120,17 dan rerata hipotetik sebesar 150.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan motivasi diri dengan kecenderungan menyontek pada pelajar.
- b. Ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan menyontek pada pelajar. Artinya semakin tinggi

- kepercayaan diri maka semakin rendah kecenderungan menyontek pada pelajar.
- c. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara motivasi diri dengan kecenderungan menyontek pada pelajar. Artinya semakin tinggi motivasi diri maka semakin rendah kecenderungan menyontek.
 - d. Kepercayaan diri pada subjek penelitian tergolong tinggi.
 - e. Motivasi diri pada subjek penelitian tergolong tinggi.
 - f. Kecenderungan menyontek pada subjek penelitian tergolong rendah.
 - g. Sumbangan efektif kepercayaan diri terhadap kecenderungan menyontek sebesar 0,88% dan peranan atau sumbangan efektif motivasi diri terhadap kecenderungan menyontek sebesar 12,26%. Total sumbangan efektif sebesar 13,1% yang ini berarti masih terdapat 86,9% variabel-variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan menyontek selain kepercayaan diri dan motivasi diri seperti :

- 1) Faktor psikologis dan moral individu seperti kecemasan, tekanan, dan konsep diri.
- 2) Faktor situasional di sekolah seperti pemberian *punishment* (hukuman) untuk pelajar yang ketahuan menyontek, pengaruh kelompok, dan posisi tempat duduk pelajar ketika ujian.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

a. Bagi Pelajar

- 1) Diharapkan para pelajar dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi yang tergolong tinggi, sehingga sehingga mampu membentengi diri dari keinginan menyontek.
 - 2) Diharapkan para pelajar dapat memahami kondisi diri atas kemampuan yang dimiliki, apabila merasa kepercayaan diri dan motivasi diri rendah maka disarankan melakukan bimbingan dengan guru maupun guru BK agar memperoleh arahan dan bimbingan.
- b. Bagi Guru dan Guru Bimbingan Konseling
- 1) Diharapkan guru dan guru bimbingan konseling dapat membimbing dan memberikan arahan kepada anak didiknya ketika kepercayaan diri dan motivasi diri menurun.
 - 2) Diharapkan guru dan guru bimbingan konseling dapat membimbing anak didik dalam pengembangan kepribadian pelajar agar memiliki kepercayaan diri dan motivasi diri yang tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan sistem belajar mengajar yang komunikatif dua arah melalui berdiskusi, memberikan tugas yang sifatnya bervariasi dan memberikan kesempatan pada pelajar untuk bebas mengeluarkan pendapat. Dengan demikian motivasi dalam diri pelajar tumbuh dan berkembang dengan baik.
 - 3) Dalam ujian, diharapkan sebaiknya para guru memilih bentuk soal tes yang berorientasi pada proses pemahaman pelajar

dalam mencerna soal tes tersebut, bukan sekedar hafalan.

c. Bagi peneliti lain

- 1) Penelitian ini hanya meninjau sebagian hubungan saja sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang sama diharapkan agar memperhatikan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kecenderungan menyontek seperti faktor psikologis, yakni *underpressure*, kecemasan, harga diri, dan konsep diri serta faktor situasional, yakni *punishment* bagi pelajar yang ketahuan menyontek.
- 2) Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan bagaimana cara menumbuhkan motivasi diri pada diri pelajar. Hal ini penting mengingat bahwa individu yang bersangkutan dapat mengatasi kondisi yang sedang dialami.
- 3) Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih luas dan mencapai proporsi yang seimbang sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih komprehensif, serta menggunakan subjek dari tingkat pendidikan lain karena perilaku menyontek dapat dikatakan terjadi disemua tingkat pendidikan.

Daftar Pustaka

Alhadza. A. 2004. *Masalah Menyontek (Cheating) di dunia Pendidikan*. Tersedia pada http://www.asmi.ac.id/jurnal_masalah-

[menyontek-cheating-di-dunia.pendidikan.html](http://www.asmi.ac.id/jurnal_masalah-menyontek-cheating-di-dunia.pendidikan.html). diakses pada 1 April 2008.

Anderman, E. M., Griesinger, T., & Westerfield, G. 1998. Motivation and Cheating During Early Adolescence. *Journal of Educational Psychology*. Vol 90. No. 1. 84-93

Arief. 2008. *Percaya diri Dalam Menulis*. Pikiran Rakyat Vol 11 januari 2007 Tersedia dalam <http://www.radiospin.net/archives/author/arief/> on February 26th, 2008. diakses pada 03 September 2008.

Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

———. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

———. 2005. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar Offset; Yogyakarta.

Benabou, R. & Tirole, J. 1999. Self Confidence: Intrapersonal Strategies. *Journal of Economic*. Vol Dec 1999, 1-49.

———. 2002. Self Confidence and Personal Motivation. *Journal of Economics*. By the President and Fellows of Harvard College and the Massachusetts Institute of Technology. Vol August 2002, 871-915

Brophy, J. E. 1998. *Motivating Student to Learn*. United States of America: The McGraw-Hill Companies.

Cox, D. H. 2003. About Teaching and Learning at Memorial. *The News*. Vol. 6 Number 2 Winter. School of Social Work, Memorial University of Newfoundland

Dewi, R. K. 2000. Kepercayaan diri dan Kecenderungan Menyontek. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Direzkia, Y. 2005. Antara Cheating dan White Crimers. *Jurnal Seumike. Jurnal Triwulan The Aceh Institute*. Vol 1. hal 7. Tersedia pada http://www.acehinstitute.org/Jurnal/Seumike_Edisi_Indonesia.pdf. diakses pada 12 Juni 2008.
- Djamarah, S. B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Editorial Media Indonesia. 2007. *Tradisi Menyontek dalam Dunia Pendidikan*. Tersedia pada <http://www.EditorialMalam.Media-Indonesia.com>. diakses pada 19 November 2008.
- Gismondi, A. 2006. The Downside of the Internet: Cheating and Technology in Higher Education. *Journal of College & Character*. Vol 7. No. 5. June 2006. University of Florida.
- Hadi, S. 2000. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi offset.
- . 2004. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi offset.
- . 2004. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi offset
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara Jakarta.
- Hambly, K. 1992. *Bagaimana meningkatkan Rasa percaya Diri* (terjemahan FX. Budiyananto). Jakarta: Arcan.
- Hamalik, O. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo offset.
- Handoko, M. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryono, W., Hardjanta, G., & Eriyani P. 2001. Perilaku Menyontek ditinjau dari Persepsi Terhadap Intensitas Kompetisi dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi. *Psikodimensia. Kajian Ilmiah Psikologi*. Vol. 2 No. 1. ISSN 1441-6073. hal 10-16. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Segjapranata.
- Irawati, I. 2008. *Budaya Menyontek di Kalangan Pelajar*. Vol 30 Juni 2008. Tersedia dalam www.kabarindonesia.com. diakses pada 1 September 2008.
- Kartono, K. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Lauster, P. 1997. *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT. Gaya Media Pratama.
- Lie, A. 2003. *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Lobel, T. E., & Levanon, I. 1988. Self-Esteem, Need for Approval, and Cheating Behavior in Children. *Journal of Educational Psychology*. Vol 80 No. 1. 122-123.
- Mahendra, M. 2005. *Pendidikan Kebiasaan Siswa Menyontek*. Tersedia dalam <http://www.pendidikansalatiga.net>. diakses pada 1 April 2008.
- Nasution, S. 1984. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nugraha, E. 2006. *Menyontek Pintu Gerbang Korupsi?*. Banjarmasin Post. Vol 11 Juli 2006. Tersedia dalam <http://www.indonesia.com/bpost/072006/11/opini.htm>. diakses pada 1 April 2008.
- Nugroho, B. A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi offset.
- Poerwadarminto, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Purwanto, M. P., N. M., Drs. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakasiwi, A. 2007. *Nyontek, Masuk Kategori "Kriminologi"*. Tersedia dalam <http://klipingut.wordpress.com/pikiranrakyat/2007/06/23/nyontek>. diakses pada 2 April 2008.
- Rakhmat, J. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Karya
- Reynolds, P. L., & Symons, S. 2001. Motivational Variables and Children's Text Search. *Journal of Educational Psychology*. Vol 93. No. 1. 14-22
- Rini, J. F. 2002. *Memupuk Rasa Percaya Diri*. Tersedia dalam http://www.e-psikologi.com/memupuk_rasa_percaya_diri.html. diakses pada 22 Juni 2007.
- Rohani dan Ahmadi. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sabri, M. A. 1993. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sardiman, A. M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Shinn, G. 2003. *The Miracle Motivation* (terjemahan Ir. Hari Suminto). Batam Centre: Interaksara.
- Shofiah, V. 2002. Hubungan Kepercayaan diri dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Universitas Islam batik Surakarta Tahun Akademik 2000/2001. *Thesis* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sujana, Y. E, dan Wulan, R. 1994. Hubungan antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek. *Jurnal Psikologi*. Vol 21. No. 2, 1-8 ISSN 0215-8884. hal 1-8. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Supratiknya, dkk. 2000. *Peran Psikologi di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM.
- Suryabrata, S. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- . 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Tyas, R. A. 2003. *Pentingnya Rasa Percaya Diri*. Tersedia dalam http://percayadiri.asmakmalaiikat.com/pentingnya_rasa_percaya_diri.htm. diakses pada 1 April 2008.
- Uno, H. B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Varvel Jr, V. E. 2005. Pointers and Clickers: Honesty in Online Education. *Journal of ION's Technology Tip of The Month*. Vol 6 (1) 2005. Tersedia dalam <http://www.ion.uillinois.edu>. diakses pada 1 September 2008.
- Winarsunu, T. 2004. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Winkel, W. S. 1992. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.